

DEKONSTRUKSI PERNIKAHAN: PERSEPSI MAHASISWA UIN ANTASARI BANJARMASIN TENTANG FENOMENA CHILDFREE

Fauzatul Helmiyah¹, Varinia Pura Damaiyanti¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Fauzatul Helmiyah

fauzatulhelmiyah95@gmail.com

Keywords:

Deconstruction; childfree
phenomenon; college student
perceptions

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.403>

Article History:

Received: October 15, 2024

Accepted: February 5, 2025

ABSTRACT

The phenomenon of childfree, which is the decision not to have children in marriage, has attracted increasing attention in Indonesia because it contradicts traditional norms that regard children as a symbol of family perfection. This study aims to explore the views of students at the Islamic State University of Antasari Banjarmasin on the childfree phenomenon and examine how religious and social values shape their meanings and responses to the phenomenon. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques used observation, semi-structured interviews, and documentation. The results showed that UIN Antasari Banjarmasin students have an open view towards childfree choices, although there are significant differences in personal values and perceptions. Some students see childfree as a rational and personal consideration that can be accepted if it is based on careful consideration. Others view childfree as contrary to religious and social norms that emphasise the importance of procreation and family. Social media also plays an important role in disseminating information and forming opinions about childfree, but the final decision is still influenced by personal beliefs and couple agreement. Derrida's deconstruction approach is used to understand the phenomenon of childfree as the formation of new meanings in marriage and family, which challenges traditional norms and opens space for a more inclusive interpretation of individual life choices. This research provides insight into the dynamics between religious values and modernity in university students' views on childfree. Further research is recommended to explore the factors that influence the childfree decision from a gender perspective, as well as analysing the role of social media in shaping opinions about childfree.

ABSTRAK

Fenomena *childfree*, yaitu keputusan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan, semakin menarik perhatian di Indonesia karena bertentangan dengan norma tradisional yang menganggap anak sebagai simbol kesempurnaan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin mengenai fenomena *childfree* serta mengkaji bagaimana nilai-nilai agama dan sosial membentuk pemaknaan dan respons mereka terhadap fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin memiliki pandangan yang terbuka terhadap pilihan *childfree*, meskipun terdapat perbedaan nilai dan persepsi pribadi yang signifikan. Sebagian mahasiswa melihat *childfree* sebagai pertimbangan rasional dan pribadi yang dapat diterima jika didasarkan pada pertimbangan matang. Sementara yang lain memandang *childfree* sebagai hal yang bertentangan dengan norma agama dan sosial yang menekankan pentingnya prokreasi dan keluarga. Media sosial juga berperan penting dalam menyebarkan informasi dan pembentukan opini mengenai *childfree*, namun keputusan akhir tetap dipengaruhi oleh keyakinan pribadi dan kesepakatan pasangan. Pendekatan dekonstruksi Derrida digunakan untuk memahami fenomena *childfree* sebagai pembentukan makna baru dalam pernikahan dan keluarga, yang menantang norma tradisional dan membuka ruang untuk interpretasi yang lebih inklusif terhadap pilihan hidup individu. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika antara nilai agama dan modernitas dalam pandangan mahasiswa terhadap *childfree*. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *childfree* dari perspektif gender, serta menganalisis peran media sosial dalam membentuk opini tentang *childfree*.

How to Cite:

Helmiyah, F., & Damaiyanti, V. P. (2025). Dekonstruksi Pernikahan: Persepsi Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin tentang Fenomena *Childfree*. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.20527/hjs.v4i1.403>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Pernikahan, sebagai institusi sosial, tidak hanya merupakan ikatan antara dua individu, tetapi juga sebuah penerimaan status baru yang membawa sejumlah hak dan kewajiban baru di mata masyarakat. Pernikahan adalah pola sosial di mana dua orang sepakat untuk membentuk keluarga, dan menjadi sarana untuk memulai pemenuhan dorongan seksual serta kelangsungan hidup kelompok (Narwoko & Suyanto, 2015). Dalam konteks budaya Timur, khususnya di Indonesia, kehadiran anak dianggap sebagai simbol kesempurnaan pernikahan. Indonesia, sebagai negara pro-natalis, menunjukkan tekanan masyarakat yang kuat bagi pasangan yang baru menikah untuk segera memiliki anak (Patnani et al., 2021). Anak dipandang sebagai peningkat kesejahteraan keluarga, warisan nama keluarga, serta dukungan emosional bagi orang tua (Hapsari & Septiani, 2015).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul tren *childfree* yang semakin populer. *Childfree* merujuk pada keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak sebagai pilihan hidup yang sah (Blackstone, 2019). Fenomena *childfree* di Indonesia bertentangan dengan pandangan budaya dan agama yang menganggap bahwa memiliki anak adalah bagian penting dari pernikahan (Nuroh & Sulhan, 2022). Beberapa figur publik seperti Gita Savitri Devi, Cinta Laura Kiehl, dan Chef Juna telah mengungkapkan keputusan mereka di media sosial untuk memilih gaya hidup *childfree*, yang memunculkan pro-kontra dan kontroversi di masyarakat (Devi, 2018; Juna, 2020; Kiehl, 2021).

Ungkapan beberapa publik figur di media sosial menyebabkan fenomena *childfree* semakin menarik perhatian (Kevlana, 2023). Aktivitas berkomunikasi dan berbagi opini tentang *childfree* di media sosial meningkat, terutama di kalangan generasi Z di Indonesia, yang merupakan pengguna media sosial terbanyak (Nasution, 2017; Panggabean, 2024). Akibatnya, muncul kekhawatiran terkait dengan kemungkinan semakin banyaknya generasi muda, khususnya usia mahasiswa, yang mengikuti tren *childfree* setelah menikah. Sehingga masalah utama yang dipertanyakan adalah bagaimana persepsi mahasiswa yang termasuk generasi Z, terhadap pilihan gaya hidup tanpa anak. Persepsi sosial adalah proses penilaian dan pembentukan kesan terhadap berbagai aspek kehidupan atau fenomena sosial (A. A. Rahman, 2020).

Hasil penelitian terdahulu memberikan beragam wawasan mengenai pandangan dan anggapan masyarakat terhadap fenomena *childfree*. (Hanandita, 2022), mengemukakan bahwa pilihan untuk tidak memiliki anak seharusnya dihormati sebagai opsi yang sah bagi pasangan menikah, namun pilihan untuk tidak memiliki anak sering dianggap aneh di Indonesia karena norma yang mengedepankan peran orang tua dan pentingnya memiliki keturunan. Sedangkan, (Mingkase & Rohmaniyah, 2022) mengeksplorasi konstruksi gender dalam konteks problematika *childfree*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan *childfree* masih dianggap tabu dan perempuan yang memilihnya sering distigma sebagai egois atau putus asa. Kemudian, penelitian (Audinovic & Nugroho, 2023) menunjukkan bahwa milenial cenderung inklusif terhadap *childfree*, meski tidak semua

ingin menerapkannya. Selain itu, milenial memiliki pemahaman beragam tentang konsep keluarga. Selanjutnya, penelitian ([Ramadhani & Tsabitah, 2022](#)) menunjukkan bahwa meski mahasiswa memiliki pemahaman serupa tentang *childfree*, namun pendapat mereka berbeda-beda, sebagian melihatnya positif, sementara yang lain menganggapnya negatif. Adapun, ([Sembiring & Muary, 2023](#)) menemukan bahwa masyarakat Batak cenderung menolak gagasan *childfree* karena pentingnya kelangsungan marga dan memperkuat peran tradisional anak dalam kehidupan keluarga.

Penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan tentang *childfree* dari berbagai perspektif. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mendalam mengenai persepsi generasi Z di Indonesia, terutama mahasiswa dari perguruan tinggi Islam. Penelitian sebelumnya umumnya mencakup perspektif masyarakat umum atau kelompok tertentu, namun tidak fokus pada bagaimana mahasiswa dari perguruan tinggi Islam, yang memiliki latar belakang nilai dan norma agama yang khas, memandang keputusan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin mengenai *childfree*, serta mengeksplorasi bagaimana mahasiswa dengan pertimbangan nilai-nilai agama dan sosial mereka memaknai dan merespons fenomena *childfree*.

Penelitian ini memfokuskan pada persepsi mahasiswa perguruan tinggi Islam mengenai fenomena *childfree*, menggunakan teori dekonstruksi yang belum diterapkan dalam penelitian serupa sebelumnya. Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan melalui persepsi mahasiswa dari perguruan tinggi Islam dan penerapan teori dekonstruksi. Teori dekonstruksi diperkenalkan oleh Jacques Derrida, yang bertujuan untuk membongkar struktur-struktur yang ada dan mengungkap asumsi tersembunyi dalam teks atau fenomena sosial ([Gnanasekaran, 2015](#)). Dekonstruksi menolak adanya kebenaran mutlak dan menekankan bahwa makna teks atau fenomena sosial selalu dalam proses perubahan dan interpretasi ([Altiria, 2023](#)). Teori ini relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana makna dan pandangan mengenai *childfree* dibentuk, dipertanyakan, dan dinilai dalam kerangka budaya dan agama di Indonesia.

Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis yakni berkontribusi terhadap kajian persepsi tentang gaya hidup *childfree* serta menjadi referensi bagi studi-studi serupa di masa depan. Secara praktis, penelitian ini membantu dalam memahami perspektif mahasiswa mengenai keputusan untuk hidup tanpa anak dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pilihan tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami persepsi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin terhadap fenomena *childfree*. Metode ini efektif untuk menggali pengalaman, pandangan, dan sikap mahasiswa secara mendalam, serta mengeksplorasi narasi pribadi yang kaya akan makna dan kompleksitas. Metode ini juga memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pengaruh konteks sosial dan budaya terhadap persepsi mahasiswa. Penelitian dilakukan di UIN Antasari Banjarmasin pada bulan Mei hingga Juli 2024. Subjek penelitian terdiri dari tujuh mahasiswa yang memenuhi kriteria tertentu, yakni mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin berusia 18-25 tahun, memiliki pengetahuan tentang fenomena *childfree*, dan bersedia untuk diwawancarai. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara-semi

terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi kampus UIN Antasari Banjarmasin untuk mengamati lingkungan fisik, interaksi sosial mahasiswa, dan mengidentifikasi pembahasan terkait fenomena *childfree*. Observasi ini memberikan gambaran awal mengenai lingkungan sosial dan pemahaman mahasiswa terhadap fenomena ini. Sedangkan wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mengeksplorasi pandangan informan secara mendalam dengan pedoman wawancara yang fleksibel. Adapun dokumen yang dikumpulkan mencakup profil kampus dan foto-foto selama proses wawancara (Sugiyono, 2021). Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994), yang terdiri dari tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018; Warah & Hamid, 2023). Reduksi data adalah proses menyaring informasi untuk memperoleh data yang fokus. Penyajian data mengubah informasi menjadi teks naratif tanpa mengurangi substansi data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan awal yang kemudian diperinci guna memperdalam pemahaman tentang fenomena *childfree* (Fitri & Haryanti, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, yang terletak di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, adalah salah satu perguruan tinggi Islam negeri terkemuka dengan integrasi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Lingkungan akademis dan nilai-nilai budaya yang kental di kampus ini menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap fenomena *childfree*. Penelitian ini memanfaatkan latar belakang pendidikan agama dan budaya untuk memahami bagaimana mahasiswa dari latar belakang pendidikan Islam memandang fenomena *childfree*, yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional.

Berdasarkan konteks tersebut, hasil penelitian mengungkapkan wawasan mendalam mengenai fenomena *childfree* di kalangan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Selanjutnya, pembahasan mengeksplorasi temuan-temuan yang relevan, menggali lebih dalam dinamika dan pandangan yang muncul.

2. Beragam Motivasi Pribadi di Balik Pilihan *Childfree*

Keputusan untuk memilih gaya hidup *childfree* seringkali didasarkan pada pertimbangan yang matang mengenai berbagai aspek kehidupan. Sebagian besar informan dalam penelitian ini menyoroti alasan ekonomi dan ketidaksiapan menjadi orang tua sebagai faktor utama yang mendorong pilihan ini. Alasan-alasan ini mencerminkan kesadaran mendalam tentang tanggung jawab besar yang menyertai kehadiran anak, serta keinginan untuk memastikan bahwa kualitas hidup mereka tetap terjaga. Selain itu, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa keputusan untuk menjalani gaya hidup *childfree* memberi mereka kebebasan untuk fokus pada karier dan mempertahankan gaya hidup yang telah dipilih.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahman et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pilihan untuk hidup *childfree* didasari oleh berbagai pertimbangan mendalam, seperti faktor ekonomi, kesiapan mental, pengalaman pribadi, kekhawatiran lingkungan, kondisi kesehatan, dan tingkat pendidikan. Namun, penelitian ini memberikan tambahan

wawasan dengan menunjukkan bahwa mahasiswa dari perguruan tinggi Islam memiliki pemahaman yang mendalam dan *non-judgemental* terhadap pilihan *childfree*. Penelitian ini menyoroti fleksibilitas pemikiran mereka dalam menghadapi nilai-nilai tradisional, di mana pilihan *childfree* tidak semata-mata dipandang sebagai penolakan terhadap tanggung jawab, tetapi sebagai keputusan yang diambil dengan pertimbangan matang dan rasional.

3. Kesepakatan Pasangan dalam Fenomena *Childfree*

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan dukungan dan kontribusi dari orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Dalam konteks pernikahan, salah satu tujuan utama adalah meneruskan garis keturunan ([Munawar, 2015](#)). Namun, di era postmodern, prioritas memiliki anak tidak lagi menjadi hal yang utama, yang menyebabkan munculnya gaya hidup *childfree*.

Dalam hubungan pernikahan, kesepakatan memegang peranan penting karena mengatur berbagai aspek kehidupan bersama termasuk keputusan untuk menerapkan gaya hidup *childfree*. Menurut informan, kesepakatan antara pasangan menikah menjadi faktor kunci dalam menjalani gaya hidup *childfree*. Keputusan ini hanya dapat dianggap sah jika diambil secara bersama dan disetujui oleh kedua belah pihak.

*“... Itu hak masing-masing orang, selagi itu bukan paksaan untuk salah satu pasangan, misal si suami tidak memaksa istrinya untuk *childfree* dan sebaliknya. Jadi, *childfree* itu seharusnya kesepakatan mereka sama-sama...”* (Informan Jainap, 2024)

Meskipun pasangan memiliki hak untuk memilih gaya hidup *childfree*, keputusan ini sering menghadapi tantangan sosial, seperti penolakan atau tanggapan negatif dari keluarga atau tetangga. Namun, tantangan tersebut tidak mengurangi pentingnya komitmen dan persetujuan bersama dalam keputusan untuk tidak memiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keputusan *childfree* dapat menimbulkan perdebatan dan resistensi, proses kesepakatan bersama dalam pasangan tetap menjadi aspek utama dalam penerapan gaya hidup *childfree*.

4. Media Sosial: Jembatan Menuju Pemahaman *Childfree*

Media sosial telah menjadi platform utama dalam menyebarkan informasi tentang *childfree*. Dengan kemajuan teknologi, platform seperti X, TikTok, Instagram, dan YouTube memainkan peran krusial dalam memperkenalkan dan mendiskusikan konsep ini. Informan mengungkapkan bahwa media sosial memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi mengenai *childfree* dari berbagai sumber dan perspektif. Diskusi di X seringkali memperluas pemahaman melalui komentar dan argumen yang beragam, sementara TikTok dan Instagram memberikan informasi sekilas yang mendorong pencarian lebih dalam melalui YouTube untuk penjelasan yang lebih komprehensif.

Media sosial tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga mempengaruhi keputusan individu. Beberapa informan merasa terdorong untuk mempertimbangkan *childfree* setelah terpapar konten dari publik figur atau komentar di platform media sosial. Pengaruh media sosial dapat membentuk pandangan dan keputusan mengenai *childfree*, mengubah sikap seseorang yang awalnya tidak tertarik menjadi lebih yakin. Namun, pengaruh media sosial tidak universal. Beberapa informan tetap

mempertahankan pandangan mereka berdasarkan keyakinan pribadi atau agama, meskipun terpapar berbagai konten tentang *childfree*.

Meski media sosial dapat membuat seseorang berpikir tentang berbagai pilihan, namun keputusan akhir tetap berdasarkan pada nilai-nilai pribadi. Secara keseluruhan, media sosial berfungsi sebagai informasi dan arena diskusi tentang *childfree*, memperdalam pemahaman, dan mempengaruhi keputusan individu, dengan dampak yang bervariasi tergantung pada latar belakang masing-masing individu.

5. Kontras dalam Persepsi: Mahasiswa dan Pandangan tentang *Childfree*

Di kalangan mahasiswa, pandangan mengenai *childfree* menunjukkan keragaman yang mencerminkan nilai-nilai dan perspektif individu selama transisi menuju kedewasaan. Beberapa informan yang merupakan mahasiswa memandang *childfree* secara netral, menyadari bahwa keputusan ini dapat memiliki dampak positif atau negatif tergantung pada konteks pribadi masing-masing individu. Mereka memahami bahwa keputusan *childfree* dapat bermanfaat jika sesuai dengan kondisi individu, namun juga bisa menjadi negatif jika mengakibatkan kesulitan atau mudarat.

Sebaliknya, banyak informan yang menganggap *childfree* sebagai pilihan yang bertentangan dengan norma-norma agama dan sosial. Mereka merasa bahwa *childfree* tidak sesuai dengan kodrat dan tujuan pernikahan, yang dianggap melibatkan pembentukan keluarga dan generasi mendatang. Pandangan ini berakar pada keyakinan bahwa memiliki anak adalah bagian esensial dari kehidupan dan pernikahan yang diakui dalam ajaran agama. Beberapa informan juga melihat *childfree* sebagai pilihan yang negatif karena anak dianggap sebagai anugerah Tuhan. Mereka percaya bahwa anak adalah berkah yang dapat memberikan dukungan dan kebahagiaan di masa depan. Namun, mereka juga mengakui bahwa keputusan untuk *childfree* adalah hak pribadi yang tidak bisa dinilai sepihak tanpa memahami alasan di balik keputusan tersebut.

Di sisi lain terdapat informan yang melihat *childfree* sebagai ekspresi kebebasan pribadi yang sah. Mereka menganggap keputusan ini sebagai bentuk keberanian untuk mengikuti apa yang dianggap benar bagi diri sendiri, tanpa terikat pada ekspektasi sosial. Bagi mereka, *childfree* bukanlah penolakan terhadap nilai-nilai keluarga, melainkan pilihan hidup yang sesuai dengan aspirasi dan gaya hidup pribadi. Beberapa informan memandang *childfree* secara positif jika didasarkan pada pertimbangan rasional dan mendalam, seperti kekhawatiran tentang kesiapan finansial atau kemampuan untuk menyediakan kehidupan yang layak bagi anak di masa depan.

“...Hal baik kalo dilihat dari kondisi seseorang, ada yang ingin childfree karena ekonominya masih kurang mampu dan dikhawatirkan akan kebutuhan anaknya ke depan. Ada juga karena hal lainnya, jadi ini positif kalo ada alasannya...” (Informan Nabil, 2024)

Pandangan informan Nabil menunjukkan bahwa keputusan *childfree* dipertimbangkan secara rasional dan berdasarkan konteks pribadi. Hal ini menekankan meskipun *childfree* tidak diterima secara universal, namun dapat menjadi langkah bijaksana dan beralasan jika didasarkan pada kondisi dan pertimbangan yang mendalam. Secara keseluruhan, persepsi tentang *childfree* di kalangan mahasiswa memiliki perbedaan. Ada yang menganggapnya negatif karena bertentangan dengan agama dan sosial, sementara yang lain memandangnya positif jika didorong oleh alasan-alasan rasional. Keputusan untuk

childfree dapat menimbulkan persepsi yang baik atau buruk tergantung pada konteks dan alasan individu.

6. *Childfree* dalam Perspektif Islam: Menyikapi Pendapat Ulama yang Berbeda

Dalam perspektif Islam, keputusan *childfree* atau tidak memiliki anak, memicu beragam tanggapan dari para ulama. Islam menempatkan prokreasi sebagai tujuan pernikahan, dengan anak dianggap sebagai anugerah dari Allah yang harus diterima dan dihargai. Beberapa ulama menolak *childfree*, menilai keputusan tersebut bertentangan dengan ajaran agama yang menganjurkan pernikahan untuk membangun keluarga dan melahirkan keturunan. Pandangan ini sejalan dengan sebagian informan yang memandang *childfree* sebagai keputusan yang bertentangan dengan ajaran Islam, berargumen bahwa memiliki anak adalah bagian esensial dari kehidupan seorang Muslim, sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an.

Di sisi lain, terdapat ulama yang memahami *childfree* dalam konteks tertentu, seperti alasan kesehatan, kondisi finansial, atau kemampuan memberikan kehidupan yang layak bagi anak. Informan yang mendukung pandangan ini melihat bahwa keputusan *childfree* dapat diterima jika didasarkan pada alasan rasional dan dikonsultasikan dengan ulama untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip Islam. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ([Masyhud & L, 2024](#)), yang mengemukakan bahwa hukum Islam tidak secara eksplisit melarang *childfree* dan beberapa ulama membolehkannya jika alasan yang digunakan sesuai dengan prinsip Islam serta dampaknya telah dipertimbangkan.

7. Dualitas Pilihan: Pertimbangan Mahasiswa dalam Memilih atau Menolak *Childfree*

Keputusan untuk memilih gaya hidup *childfree* di kalangan mahasiswa mencerminkan adanya dualitas pilihan yang didasari oleh pertimbangan pribadi dan kontekstual. Beberapa informan memilih *childfree* karena alasan rasional, seperti pengalaman masa lalu yang menunjukkan dampak negatif dari lingkungan keluarga yang tidak sehat. Mereka menganggap *childfree* sebagai langkah bijaksana dan tanggung jawab pribadi untuk menghindari meneruskan siklus negatif dari lingkungan keluarga yang dianggap toxic. Sebagian informan lainnya juga mempertimbangkan *childfree*, tetapi keputusan tersebut bergantung pada persetujuan pasangan. Kekhawatiran tentang kemampuan mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan finansial menjadi alasan utama. Dalam hal ini, keputusan *childfree* memerlukan kesepakatan bersama dengan pasangan dan tidak diambil sembarangan.

Sementara itu, terdapat mahasiswa yang menolak *childfree* berdasarkan keyakinan agama dan norma sosial. Mereka berpendapat bahwa memiliki anak adalah bagian dari fitrah manusia dan ajaran agama yang harus diterima dengan baik. Anak dianggap sebagai anugerah dan tanggung jawab yang penting dalam kehidupan. Beberapa pandangan lain menunjukkan bahwa memiliki anak dianggap sebagai berkah dan kesempatan untuk belajar dan berkembang, meskipun pasti ada tantangan yang harus dihadapi dalam mendidik mereka.

"... Karena aku adalah seorang muslim yang taat ajaran Islam dan kalo aku memilih childfree, berarti aku menentang akan fitrahnya seorang muslim. Walaupun banyak opini soal childfree ini, tetapi aku punya pendirian untuk tidak memilih childfree..." (Informan Rani, 2024)

Pandangan informan Rani menekankan bahwa keputusan *childfree* tidak hanya bergantung pada pertimbangan pribadi, tetapi juga pada kesesuaian dengan ajaran agama dan nilai-nilai sosial. Mahasiswa dengan keyakinan agama yang kuat menegaskan pentingnya memiliki anak sebagai bagian dari ajaran agama. Mereka siap menghadapi tantangan dalam membangun keluarga yang harmonis dan penuh berkah, meskipun mungkin ada perbedaan pandangan dengan pasangan mengenai *childfree*. Dalam menghadapi perbedaan pandangan, komunikasi yang mendalam dan terbuka sangat penting. Informan menekankan pentingnya kesesuaian pandangan dengan pasangan dalam menentukan kelanjutan hubungan. Jika terdapat perbedaan mengenai keputusan *childfree*, mereka akan mempertimbangkan kembali hubungan tersebut.

8. Mengungkap Dampak Fenomena *Childfree*

a. Gaya hidup tanpa anak: dampak sosial dan psikologis yang membayangi

Gaya hidup *childfree* semakin populer di masyarakat modern. Namun, pilihan ini dapat menimbulkan dampak sosial dan psikologis yang signifikan. Menurut para informan, secara sosial, individu yang memilih *childfree* akan dihadapkan oleh tekanan dan kritik dari keluarga dan masyarakat. Memiliki anak dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan dan keluarga, sehingga mereka yang memilih *childfree* mengalami stigma dan perasaan terasing. Informan menyatakan bahwa komentar negatif seringkali muncul kepada pasangan yang memilih *childfree*, seperti tuduhan mandul atau tidak subur, terutama di lingkungan yang menganggap memiliki anak sebagai norma sosial. Dari segi psikologis, memilih untuk tidak memiliki anak dapat memunculkan kekhawatiran terkait kesepian dan perencanaan masa tua. Informan juga mengungkapkan kekhawatiran kepada pasangan *childfree* bagaimana mereka mengatasi kesepian dan kebutuhan dukungan di masa depan, mengingat bahwa anak-anak berfungsi sebagai teman dan dukungan praktis. Tanpa anak, individu diperkirakan akan menghadapi tantangan emosional di hari tua.

Temuan tersebut selaras dengan temuan penelitian ([Annisa & Ninin, 2024](#)), yang mengungkapkan bahwa dampak negatif dari pilihan *childfree*, meliputi stigma sosial dan pandangan negatif baik verbal maupun non-verbal dari lingkungan terhadap mereka yang menjalani gaya hidup tersebut. Dengan demikian, gaya hidup *childfree* membawa dampak sosial dan psikologis, yang mencakup kritik sosial, perasaan terasing, dan kekhawatiran mengenai masa depan emosional. Informan menekankan bahwa penting untuk pasangan *childfree* mempertimbangkan strategi lain agar kesejahteraan emosional dan praktis tetap terjaga saat menghadapi dampak dari keputusan yang telah diambil.

b. Dampak demografis dari keputusan *childfree*

Keputusan untuk memilih *childfree* memiliki dampak demografis yang signifikan. Secara umum, keputusan ini dapat menurunkan angka kelahiran, mempengaruhi pertumbuhan populasi, dan menimbulkan tantangan dalam keseimbangan usia populasi. Jika tren *childfree* terus meningkat, hal ini dapat menyebabkan penurunan jumlah penduduk dan perubahan proporsi antara usia tua dan usia muda. Menurut informan, peningkatan jumlah pasangan *childfree* berpotensi mengakibatkan krisis demografis, dengan hilangnya generasi penerus yang dapat menggantikan generasi yang lebih tua. Tanpa angka kelahiran yang cukup, masyarakat akan menghadapi kesulitan dalam

menjaga keberlangsungan hidup dan stabilitas sosial di masa depan. Dampak ini mencakup struktur ekonomi dan dinamika sosial, menunjukkan bahwa keputusan *childfree* memiliki konsekuensi luas bagi masyarakat.

9. Gaya Hidup Tanpa Anak dalam Perspektif Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Derrida, berfokus pada pembongkaran dan rekonstruksi makna yang dianggap tetap dalam struktur sosial ([Lubis, 2014](#)). Dalam menganalisis fenomena *childfree* melalui perspektif dekonstruksi Derrida, terlihat upaya membongkar norma sosial tradisional mengenai pernikahan dan keluarga. Menurut ([Ritzer, 2012](#)), teori dekonstruksi menggarisbawahi bahwa makna selalu bersifat cair dan tidak tetap, sehingga keputusan untuk *childfree* dapat dipandang sebagai tantangan pandangan tradisional tentang pernikahan sebagai institusi yang bertujuan melanjutkan keturunan.

Dengan membongkar konsep oposisi biner antara “memiliki anak” dan “tidak memiliki anak”, dekonstruksi menunjukkan bahwa keputusan *childfree* bukan sekadar penolakan terhadap tanggung jawab reproduksi, melainkan upaya menciptakan makna baru tentang pernikahan dan keluarga. Pilihan *childfree* berdasarkan alasan-alasan yang rasional seperti kesiapan finansial dan emosional, menunjukkan pembentukan makna baru mengenai tanggung jawab keluarga. Dalam keluarga patriarki, dominasi laki-laki kerap mempengaruhi keputusan ini, namun dekonstruksi membuka jalan bagi kesetaraan peran antara suami dan istri dalam menentukan pilihan hidup, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak. Di sisi lain, pendekatan dekonstruksi juga membuka ruang untuk interpretasi ulang terhadap ajaran agama mengenai kewajiban memiliki anak. Dalam Islam, memiliki anak dipandang sebagai berkah, namun dengan pendekatan dekonstruksi, pemahaman ini tidak bersifat absolut dan dapat disesuaikan dengan konteks individu.

Pandangan mahasiswa terhadap *childfree* beragam, sebagian melihatnya sebagai bentuk kebebasan pribadi, sementara yang lain memandangnya bertentangan dengan norma agama dan sosial. Melalui lensa dekonstruksi, fenomena ini dapat dilihat sebagai proses pembentukan makna yang selalu berubah, tidak terikat pada norma tradisional, dan terbuka terhadap interpretasi yang lebih inklusif terhadap pilihan hidup individu. Konsep “keluarga” pun direkonstruksi menjadi lebih cair, tidak lagi terbatas pada reproduksi, melainkan juga mencakup hak untuk memilih jalan hidup yang sesuai dengan aspirasi dan kondisi masing-masing pasangan. Melalui dekonstruksi, kita memahami bahwa makna *childfree* adalah hasil dari interaksi norma sosial, pengalaman individu, dan pilihan rasional, yang terus berubah dan bersifat dinamis.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa persepsi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin terhadap gaya hidup *childfree* menunjukkan keterbukaan dan fleksibilitas dalam memahami fenomena yang bertentangan dengan nilai tradisional. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, baik yang berdasarkan ajaran agama maupun pertimbangan rasional, mahasiswa cenderung menghargai pilihan pribadi seseorang maupun pasangan dalam konteks yang lebih luas. Media sosial berperan penting dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini, namun keputusan akhir tetap dipengaruhi oleh keyakinan pribadi dan kesepakatan pasangan. Secara keseluruhan, penelitian ini

mengungkap dinamika antara modernitas dan nilai agama dalam membentuk persepsi terhadap *childfree* di kalangan mahasiswa. Pendekatan dekonstruksi Derrida membantu memahami bahwa keputusan ini merupakan proses pembentukan makna yang dinamis, menantang norma tradisional, dan membuka ruang untuk interpretasi yang lebih inklusif terhadap pilihan hidup individu. Penelitian lanjutan dapat lebih mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *childfree* dari perspektif gender, serta mengeksplorasi lebih lanjut peran media sosial dalam membentuk pandangan generasi muda terhadap fenomena ini. Secara praktis, disarankan untuk memfasilitasi diskusi yang inklusif mengenai keputusan *childfree*, guna mengurangi stigma dan memperdalam pemahaman terhadap berbagai pertimbangan di balik pilihan hidup individu.

REFERENSI

- Altiria, S. (2023). Dekonstruksi Derrida pada Kajian Linguistik Kognitif. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)* 21, 21(21), 270–280. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4857>
- Annisia, M., & Ninin, R. H. (2024). Studi tentang Ideologi Childfree pada Perempuan Dewasa yang Belum Menikah. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 8(1), 66–82. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v8i1.50744>
- Audinovic, V., & Nugroho, R. S. (2023). Persepsi Childfree di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.37306/kkb.v8i1.132>
- Blackstone, A. (2019). *Childfree by Choice: The Movement Redefining Family and Creating a New Age of Independen*. New York: Penguin Publishing Group.
- Devi, G. S. (2018). Apakah Gue Seorang Muslim Liberal? Gitasav.Com. <https://gitasav.com/apakah-gue-seorang-muslim-liberal/>
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research & Development*. Malang: Madani Media.
- Gnanasekaran, R. (2015). An Introduction to Derrida, Deconstruction and Post-Structuralism. *International Journal of English Literature and Culture*, 3(7), 211–214. <https://www.academicresearchjournals.org/IJELC/Abstract/2015/July/Gnanasekaran.htm>
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi Masyarakat tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126–136. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>
- Hapsari, I. I., & Septiani, S. R. (2015). Kebermaknaan Hidup pada Wanita yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless). *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), 90–100. <https://doi.org/10.21009/JPPP.042.07>
- Juna, C. (2020). Chef Juna - Gay? Jahanam? Silahkan!! Youtube.Com. <https://youtu.be/BGuFbCnd-Xc?si=qegTmTJJBrx1zKW>
- Kevlana, C. M. (2023). Childfree Bikin Awet Muda, Suits You Well? Eventori.Id. <https://eventori.id/childfree-bikin-awet-muda-suits-you-well>
- Kiehl, C. L. (2021). Shock! Ditanya Kapan Nikah. Cinta Laura Memutuskan Gak Mau Menikah dan Punya Anak?? Youtube.Com. <https://www.youtube.com/watch?v=6aQdRBX4Hal>
- Lubis, A. Y. (2014). *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Masyhud, L., & L, S. (2024). Childfree di Era Modern: Tantangan dan Peluang dalam Perspektif Hukum Islam. *Hukamaa: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 54–63. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/hukamaa/article/view/10810>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. New York: Sage Publications.
- Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi Gender dalam Problematika Childfree di Sosial Media Twitter. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak*, 17(2), 201–222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>
- Munawar, A. (2015). Sahnya Perkawinan Menurut Hukum Positif yang Berlaku di Indonesia. *Al' Adl Journal*, 7(13), 21–31. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v7i13.208>
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2015). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/view/981>
- Nuroh, S., & Sulhan, M. (2022). Fenomena Childfree Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.528>
- Panggabean, A. D. (2024, June). *Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. Rri.Co.Id. <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024#:~:text=Sementara dari segi umur sendiri,dan 81%25 mengaksesnya setiap hari>.
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117–129. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Rahman, A. A. (2020). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahman, D., Fitria, A. S., Lutfiyanti, D. A., R, I. I. M., Fadillah, S. M. P., & Parhan, M. (2023). Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi? *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/jwk.7964>
- Ramadhani, K. W., & Tsabitah, D. (2022). Fenomena Childfree dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17–29. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/lorong/article/view/2107>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sembiring, F. A., & Muary, R. (2023). Fenomena Childfree dalam Perspektif Masyarakat Batak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 22–35. <https://ojs.unimal.ac.id/jspm/article/view/9904>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Warah, M., & Hamid, I. (2023). Marginalisasi Perempuan: Tergerusnya Nilai-nilai Femininitas dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut di Mantangai Hulu Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.28>